

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Putra (2021) mengatakan bahwa, minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) adalah produk utama dari tanaman kelapa sawit menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan produk perkebunan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi kelapa sawit dari tahun 2022 hingga 2023 yaitu 46.819,70 ton dan 46.986,10 ton. Terdapat 10 provinsi di Indonesia yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan salah satunya Provinsi Sumatera Barat (Nushasnita *et al.*, 2020).

Sumatera Barat menjadi provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2024), Provinsi Sumatera Barat tercatat pada tahun 2021 luas perkebunan kelapa sawitnya mencapai 379.662 ha. Jumlah ini terus bertambah, mengingat banyak masyarakat di Sumatera Barat mulai beralih ke tanaman kelapa sawit karena harganya yang menguntungkan. Dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat terdapat 10 kabupaten dan 3 kota yang memproduksi kelapa sawit.

Kabupaten Agam berada diposisi ke-4 perkebunan kelapa sawit terluas di Sumatera Barat, dengan luas 19.874 ha. Kabupaten Agam terdiri dari 16 kecamatan dan Kecamatan Lubuk Basung menjadi salah satu daerah dengan perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam tahun 2024, Kecamatan Lubuk Basung memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit seluas 6.948 ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Perkebunan kelapa sawit yang luas menciptakan berbagai komunitas didalamnya, baik itu menguntungkan maupun merugikan. Salah satu komunitas yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit yaitu adanya komunitas semut.

Semut dapat dijadikan indikator kestabilan ekosistem, karena keberadaannya mampu mempengaruhi keberadaan organisme lain dalam sebuah lahan pertanian. Pengaruh yang terjadi seperti memangsa serangga lain yang tergolong hama ataupun penyerbuk, bahkan dapat merusak tanaman budidaya

tergantung jenis semutnya. Semut dikenal sebagai serangga sosial yang termasuk ke dalam ordo Hymenoptera dan famili Formicidae dengan jumlahnya sekitar 12.000 spesies (Rahmadani *et al.*, 2023). Dengan banyaknya jenis semut tersebut, maka perlu diketahui jenis-jenis yang berada disebuah area, khususnya yang berada pada perkebunan kelapa sawit. Hal ini berguna untuk mengetahui morfologi semut dan peranannya bagi tanaman kelapa sawit, sehingga perlu dilakukannya identifikasi semut. Identifikasi semut berfungsi untuk mendeskripsikan bentuk fisik, bagaimana habitatnya serta pola makannya guna mengetahui peran ekologis semut bagi perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Putra, (2021) menunjukkan hasil total semut yang dikoleksi pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Koto Baru sebanyak 8.729 individu semut yang terdiri dari 19 spesies dan spesies semut yang memiliki kelimpahan tertinggi yaitu *A. gracillipes* dan terendah yaitu *Pheidole sp.*. Adapun penelitian lainnya oleh Roza *et al.* (2024), ditemukan 16 spesies semut ditiga tipe perkebunan yaitu perkebunan sawit, karet dan kakao. Pada perkebunan sawit ditemukan 12 spesies, perkebunan karet 7 spesies, dan perkebunan kakao 5 spesies. Spesies paling dominan yaitu *Anoplolepis gracilipes*.

Penelitian mengenai semut (Hymenoptera: Formicidae) selama ini sebagian besar masih berfokus pada aspek identifikasi morfologi dan taksonomi, sementara kajian mengenai peran ekologis semut dalam ekosistem pertanian, khususnya di lahan perkebunan, masih relatif terbatas. Padahal, semut memiliki kontribusi penting sebagai predator alami yang dapat mendukung sistem pengendalian hayati dalam pertanian berkelanjutan. Selain itu, secara geografis, penelitian tentang keanekaragaman dan distribusi semut di Sumatera Barat telah dilakukan di beberapa kabupaten, namun data spesifik mengenai keanekaragaman semut di Kabupaten Agam, khususnya di Nagari Lubuk Basung, masih sangat terbatas. Hingga saat ini belum ditemukan publikasi yang secara khusus mengkaji identifikasi semut pada perkebunan kelapa sawit rakyat di wilayah tersebut.

Kondisi ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat persepsi sebagian besar petani terhadap semut masih negatif, yaitu sebagai hama yang merugikan. Padahal, tidak semua semut bersifat merusak, sebab beberapa spesies berpotensi sebagai musuh alami hama. Oleh karena itu, identifikasi semut

secara menyeluruh tidak hanya penting dari sisi ilmiah, tetapi juga dapat berkontribusi pada edukasi petani mengenai peran semut dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkebunan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Identifikasi Semut (Hymenoptera: Formicidae) pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam”.

Rumusan Masalah

Bagaimana informasi jenis semut yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi spesies semut yang ditemukan pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam.
2. Mengevaluasi peran semut sebagai agen biologis (predator hama) atau sebaliknya.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi potensi pemanfaatan semut di perkebunan kelapa sawit sebagai musuh alami dalam pengendalian hama secara hayati, serta informasi tentang ekosistem lingkungan yang mendukung kelimpahan dan keanekaragaman spesies semut di lokasi penelitian.